

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan perdagangan merupakan semua tindakan yang tujuannya menjual barang untuk tujuan hidup sehari-hari, prosesnya berlangsung dari produsen kepada konsumen. Orang yang pekerjaannya memperjualbelikan barang dinamakan pedagang. Pedagang dibedakan atas pedagang besar dan pedagang kecil. Kegiatan pedagang besar dilakukan dengan jual beli langsung secara besar-besaran. Pedagang besar, barang tidak dijual atau disampaikan langsung kepada konsumen atau pengguna, sedangkan dalam perdagangan kecil, jual beli berlangsung secara kecil-kecilan dan barang dijual langsung kepada konsumen. Sementara itu, pedagang sendiri jenisnya bermacam-macam. Ada pedagang keliling, pedagang asongan, pedagang dari pintu ke pintu, pedagang kios, pedagang kaki lima, grosir (pedagang besar), dan pedagang supermarket.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk berinteraksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Selain itu bahasa juga dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan; bahasa juga sebagai alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi Sumarlam (2008:1). Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Kegiatan sosial seperti berinteraksi dengan seseorang, bertutur merupakan suatu hal pokok yang harus dilakukan. Kegiatan bertutur bisa dilakukan apabila manusia terlibat langsung didalamnya. "Tindak tutur merupakan suatu pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara agar oleh diketahui pendengar" Kridalaksana (2001:171). Saat bertutur, penutur dan mitra tutur saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tutur, seperti peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual tersebut. Terlebih lagi bahwa dalam bertutur, setiap peserta tutur banyak dipengaruhi oleh konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut, karena konteks akan menentukan bentuk tuturan. Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur.

Stasiun Balapan Solo adalah stasiun induk di kota Solo, tepatnya di wilayah kelurahan Kestalan dan Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Nama "Balapan" diambil dari nama kampung yang terletak di sebelah utara kompleks setasiun. Stasiun ini terletak di jalur kereta api yang menghubungkan kota Bandung, Jakarta, Surabaya, serta Semarang. Pembangunan stasiun ini dilakukan oleh jaringan kereta api masa kolonial NIS pada abad ke-19 (tepatnya 1873) dan merupakan salah satu stasiun besar tertua di Indonesia (setelah Stasiun Semarang Tawang). Pembangunannya dilakukan pada masa pemerintahan Mangkunagara IV, dan merupakan stasiun untuk

wilayah Kadipaten Praja Mangkunagaran. Stasiun besar di Solo untuk wilayah Kasunanan adalah Stasiun Solo Jebres. Pembangunannya dirancang oleh Herman Thomas Karsten, seorang arsitek kenamaan beraliran *Indisch* (Hidayah, 2011:19).

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tindak tutur pedagang di stasiun Balapan Solo. Penelitian tindak tutur pedagang yang dilakukan di stasiun Balapan Solo, karena stasiun Balapan Solo merupakan salah satu stasiun yang ramai di kota Surakarta. Selain itu, banyak pedagang yang berjualan di sana bukan merupakan penduduk asli Surakarta. Sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana tindak tutur yang digunakan pedagang untuk menarik atau mempengaruhi pembeli, agar pembeli terpengaruh dan kemudian membeli barang dagang yang ditawarkan oleh para pedagang.

Jenis-jenis tindak tutur itu sendiri menurut Wijana (1996:36) adalah sebagai berikut.

- a. Tindak tutur langsung.
- b. Tindak tutur tidak langsung.
- c. Tindak tutur literal.
- d. Tindak tutur tidak literal.
- e. Tindak tutur langsung literal.
- f. Tindak tutur langsung tidak literal.
- g. Tindak tutur tidak langsung literal.
- h. Tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Peneliti mengkaji tentang tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur langsung tidak literal (*direct*

nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya. Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan, karena dalam tindak tutur ini penutur menyimpan maksud lain.

Penelitian ini, peneliti ingin meneliti maksud dan bentuk yang ada di dalam tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan pedagang. Tuturan tidak langsung tidak literal biasanya sifatnya berupa sindiran, dalam sindiran-sindiran ini diharapkan lawan tutur tahu maksud penutur. Tuturan langsung tidak literal biasanya berupa perintah dan informasi. Peristiwa tutur atau percakapan yang dilakukan oleh pedagang mempunyai tujuan-tujuan tertentu tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Bahasa yang digunakan secara spontan. Percakapan antara pembeli dan pedagang pun seringkali penutur mengungkapkan tuturan yang modus kalimat dan maknanya tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan. Tuturan antara pedagang dan pembeli ini menarik untuk dianalisis. Stasiun Balapan, merupakan salah satu stasiun yang ramai di kota Solo. Di sekitar stasiun banyak berjajar pedagang-pedagang yang beraneka menjajakan dagangannya. Diantaranya pedagang jamu serta pedagang sembako pedagang ini terlihat beda dengan pedagang lainnya. Walaupun dalam kenyataannya pedagang di daerah sekitar Balapan itu sudah banyak. Dialog pedagang dan pembeli penutur mengungkapkan tuturan yang

modus kalimat dan maknanya tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan seperti contoh di bawah ini

(1a)

Pembeli : Pak jeruk ini sekilonya berapa?

Penjual : Itu sing bagus, 15 ribu sekilonya.

Pembeli : ***Murah men enggak boleh kurang to pak?***

(Murah sekali apa tidak boleh kurang pak?) (SD₁)

Tuturan (1a)“*Murah men enggak boleh kurang to pak?*” merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena dalam tuturan tersebut penutur mengungkapkan secara langsung maksud dan tujuan yang diharapkannya. Penutur menyindir secara halus kepada pedagang jeruk dengan tujuan agar pedagang jeruk mau menurunkan harga jeruknya tersebut.

(1b)

Pembeli : Pak bawang merahnya 1 kilo berapa?

Penjual : 1 kilonya 10 ribu, ***walaupun kecil-kecil tapi bagus kok bu.***(SD₂)

Tuturan (1b) “*walaupun kecil-kecil tapi bagus kok bu*” merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena dalam tuturan tersebut penutur mengungkapkan secara langsung maksud dan tujuan yang diharapkannya. Penutur merayu kepada pembeli bawang merah dengan tujuan pembeli itu mau membeli bawang merah tersebut.

(2a)

Pembeli: ***Hargane murah, kok 15 ribu.***

(*harganyamurah,kok 15 ribu*). (SD₁)

Tuturan (2a) “*Hargane murah, kok 15 ribu?*” merupakan bentuk tindak tutur langsung tidak literal karena dalam tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, dalam penyusunan katanya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya. Tuturan tersebut penutur tidak bermaksud untuk menyinggung perasaan mitra

tuturnya, dia mengatakan harganya murah. Dalam hati kecilnya, dia beranggapan bahwa harganya sangat mahal.

(2b)

Pembeli : Pak tuku beras satu kilo

(Pak beli beras satu kilo)

Penjual : Satu kilo 9 ribu bu..berase putih lan ra ono krikile.

(Satu kilo 9 ribu bu..berasnya putih dan tidak ada batunya.)

Pembeli : **Berasmu apik, kok pak.**

(Berasmu bagus, kok pak.)

Penjual : Jelas apik bu regane wae larang!

(jelas bagus bu harganya saja mahal!) (SD₂)

Tuturan (2b) “*Berasmu apik, kok pak*” merupakan bentuk tindak tutur langsung tidak literal karena dalam tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, dalam penyusun katanya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya. Tuturan tersebut penutur tidak bermaksud untuk menginformasikan kepada mitra tutur (penjual) bahwa beras yang dimilikinya tersebut sangat bagus.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian terhadap tindak tutur pedagang di daerah stasiun Balapan Solo yang dilakukan di dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media interaksi para penutur yang tertuang dalam percakapan dan dialognya. Penelitian ini membahas permasalahan dengan menggunakan teori pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan alasan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari struktur bahasa eksternal, artinya bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi dipelajari dalam ilmu pragmatik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengambil tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal pedagang sebagai objek kajian.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal pada pedagang di sekitar Stasiun Balapan Solo.

C. Perumusan Masalah atau Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang digunakan oleh pedagang di Stasiun Balapan Solo?
- b. Bagaimanakah maksud yang terkandung di dalam tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang digunakan oleh pedagang di Stasiun Balapan Solo?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang baik, harus mempunyai tujuan penelitian yang jelas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memahami dan menjelaskan bentuk tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang digunakan oleh pedagang di Stasiun Balapan Solo?
- b. Memahami dan menjelaskan maksud yang terkandung di dalam tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang digunakan oleh pedagang di Stasiun Balapan Solo?

E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

a. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah pengetahuan mengenai studi tindak tutur, khususnya tindak tutur langsung tidak literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam pragmatik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat pemakai bahasa berupa wawasan dalam pemakainya tuturan serta memberikan gambaran mengenai penggunaan variasi dalam setiap tindak tutur.